

# ANALOGI IRAMA FISIK KORIDOR KAUMAN - NGASEM DENGAN IRAMA GERAK TARIAN KLASIK YOGYAKARTA

**Katherine Fania**

Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Ir. FX. Budiwidodo P, MSP., IAP.**

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*Corridor or path is one of city's physical elements that was used regularly but visually ignored by the human's eyes, even though the corridors itself have a high aesthetical potential served as an urban spatial connector. Aesthetical value of the built environment on urban architectural spaces could be observed by the various arrangement of spaces and movements, lights and texture, and also from the scale of the physical element that is arranged on the urban spatial itself. Therefore, this research serve to discuss about the rythm that is presented on the physical elements arrangement of the urban spatial, based on the rythm that the human eyes capture. The rythm that is formed throughout the Kauman- Ngasem street could be observed from the combination of motion, space, and view as the elements that related to architectural urban spaces. Architecture and traditional dance are the two cultures that contain high aesthetical value. Dance, that is known for its motion or movement could be the parameter to evaluate the object of study from its aesthetical feature, through the analogy of serial vision and corridor.*

*The methods that is used in this research are analytical descriptive and analogical comparative. The visual analysis was done towards the order and the expression of architectural urban spatial based on observation and 2D representation by sketching the schematic form of the maps and serial vision.*

*The results are, in general, the the rythm pattern of motion that is created through the corridor representing an irregular rythm. Based on the analogical result, the ryhtm of Kauman corridor have the impression of motonious and dull, because of the lack of certain pattern repetition on the physical element of the corridor. The physical element of the urban spatial needs to be rearranged, either it is addition or subtraction, and especially on the control and maintenance of those elements. The rearrangement of urban spatial based on classic traditional dance movement as the guidelines of aesthetical value through the analogy of physical urban spatial could be done for the further research.*

**Key Words:** *rhythm in physical elements, corridor, Yogyakarta Classical Dance*

## **Abstrak**

Koridor adalah salah satu elemen fisik penyusun kota yang paling sering digunakan namun secara visual diabaikan oleh mata manusia. Padahal, koridor yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang kota memiliki potensi estetis tinggi untuk dikembangkan. Nilai estetis lingkungan binaan secara visual pada ruang arsitektural perkotaan dapat diamati lewat permainan ruang dan gerakan, cahaya dan tekstur, dan skala pada susunan elemen fisik ruang tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang irama pada susunan elemen fisik spasial kota, berdasarkan irama yang dirasakan oleh mata. Irama yang terbentuk sepanjang jalur Kauman-Ngasem dapat diamati dari kombinasi gerakan (*motion*), ruang (*space*), dan pemandangan (*view*) sebagai unsur-unsur terkait pada ruang arsitektural

kota. Arsitektur dan seni tari merupakan dua produk kebudayaan manusia yang mengandung nilai estetika tinggi. Seni tari yang identik dengan gerak (*motion*) dapat menjadi parameter untuk menilai objek studi dalam segi estetis lewat analogi dengan *serial vision* dari koridor.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan komparatif analogis. Analisis visual lingkungan dilakukan terhadap tatanan maupun ekspresi rupa ruang arsitektural kota berdasarkan hasil pengamatan dan penggambaran 2D melalui sketsa dalam bentuk peta skematik dan *serial vision*.

Hasil yang didapat adalah secara umum, pola irama gerak yang tercipta sepanjang koridor menggambarkan irama yang tidak teratur. Berdasarkan hasil analogi, irama koridor Kauman memiliki kesan berantakan sementara irama koridor Ngasem memiliki kesan monoton atau membosankan yang disebabkan oleh tidak adanya pengulangan pola tertentu pada tatanan irama elemen fisik koridor. Dibutuhkan penataan ulang elemen fisik pembentuk ruang kota, baik dalam bentuk penambahan, pengurangan dan khususnya pengontrolan dan perawatan pada elemen-elemen tersebut. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk penataan ulang ruang kota berdasarkan pola gerak tari klasik Yogyakarta yang dapat menjadi parameter atau *guidelines* atas nilai-nilai estetika lewat analogi dengan elemen fisik pembentuk ruang kota.

**Kata Kunci:** irama elemen fisik, koridor, tarian klasik Yogyakarta